

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan aborsi yang tidak aman sebagai prosedur tindakan pengakhiran kehamilan yang tidak diinginkan dan dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan atau di lingkungan dengan standar medis minimal. Hal tersebut terkait dengan proses dan karakteristik dari tindakan aborsi yang tidak aman pada keadaan sebelum, selama, ataupun sesudah aborsi dilakukan. WHO memperkirakan ada 22 juta kejadian aborsi tidak aman (unsafe abortion) di dunia, 9,5 % (19 dari 20 juta tindakan aborsi tidak aman) diantaranya terjadi di negara berkembang. Sekitar 13 % dari total perempuan yang melakukan aborsi tidak aman berakhir dengan kematian. Di wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun, dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia, dimana 2.500 di antaranya berakhir dengan kematian. Angka aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta pertahun. Sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja (WHO, 2011).

Melihat fenomena yang terjadi pada saat ini, banyak pasangan remaja yang menganggap bahwa hubungan “pacaran” sebagai hal yang abadi. Aborsi pada remaja biasanya disebabkan oleh pergaulan bebas yang umumnya dimulai dengan pacaran dan saling berduaan, memberikan perhatian yang berlebihan, saling berkontak secara fisik (sentuhan, ciuman, maupun berpelukan) hingga berlanjut kepada tindakan asusila, yakni melakukan hubungan seksual pra nikah. Banyaknya kasus aborsi

khususnya dikalangan remaja terjadi akibat adanya kesenjangan informasi tentang kesehatan reproduksi. Semakin berkembangnya teknologi informasi dan mudahnya akses informasi menjadikan para remaja semakin mudah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yang belum tentu benar (Niskala, 2011).

Perilaku ini bukanlah sesuatu bentuk kekhawatiran saja, namun memang sebuah kenyataan yang banyak terjadi di lingkungan remaja. Pengawasan orang tua dan kontrol sosial masyarakat yang pada era modern ini semakin melemah. Mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah urusan masing- masing yang tidak boleh dicampurtangani oleh orang lain. Sedangkan norma agama telah jelas memerintahkan untuk mengantisipasi pergaulan yang bebas dikalangan manusia. Tingkat pengetahuan yang kurang tentang aborsi dan sikap remaja yang tidak sesuai dengan norma- norma agama dapat meningkatkan resiko terjadinya aborsi dikalangan remaja (Rama, 2018).

Berdasarkan survei BKKBN (2011) di Indonesia 63 juta jiwa remaja berusia 10 – 24 tahun berperilaku tidak sehat yaitu hubungan seks pranikah. Kasus aborsi di kalangan remaja, di peroleh 2,6 juta jiwa pertahun dan dari jumlah 27 % atau 700.000 kalangan remaja melakukan aborsi. Di indonesia 15% - 50% kematian ibu disebabkan karena tindakan aborsi yang tidak aman, khususnya sebagian besar dilakukan oleh remaja.

Dari data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 didapatkan bahwa 7 persen kelahiran diharapkan kemudian dan 7 persen kelahiran tidak diinginkan sama sekali. Beberapa penelitian menunjukkan faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi kejadian kehamilan tidak diinginkan antara lain daerah tempat tinggal, usia ibu, paritas, jumlah anak hidup, jarak kelahiran, status penggunaan alat kontrasepsi dan status ekonomi. Dari berbagai survei di Indonesia mendukung penemuan bahwa akar masalah dibalik alasan melakukan aborsi adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan remaja dalam masalah pengaturan kesehatan reproduksi dan seksual.

Aborsi yang dilakukan oleh remaja secara ilegal dapat membawa dampak buruk bagi remaja itu sendiri, baik dari segi jasmani maupun psikologi. Dari segi jasmani seperti kematian karena pendarahan, kematian karena pembiusan yang gagal, kematian secara lambat akibat infeksi serius di sekitar kandungan, rahim yang robek, kerusakan leher rahim, kanker payudara, kanker indung telur, kanker leher rahim, kanker hati, kelainan pada plasenta yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya, mandul, infeksi rongga panggul dan infeksi pada lapisan rahim (Suci, 2017).

Dari segi psikologi terutama pada remaja putri akan merasa bersalah yang dapat membahayakan jiwanya. Dengan banyaknya dampak buruk akibat aborsi tidak menjadikan perilaku aborsi berkurang, namun justru sebaliknya. Tingginya jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seks ataupun melakukan aborsi bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan atau pendidikan seks yang diterima remaja sejak dini. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seks bebas (Suci, 2017).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rama Agustina (2018), dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Pencegahan Aborsi di STIK Bina Husada Palembang” menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan terhadap pencegahan aborsi lebih banyak berpengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kata aborsi sudah bukan hal yang asing dikalangan remaja khususnya remaja putri. Akan tetapi melihat proporsi responden yang belum menyatakan informasi tersebut penting maka dapat dikatakan informasi yang mereka dapatkan masih sangat terbatas. Terbatasnya informasi tentang aborsi yang baik dan akurat membuat remaja mengalami kurang informasi dan akibatnya pengetahuan mereka terhadap aborsi juga menjadi sangat minim.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Rizka Sulistianingsih & Sri Kusmiyati (2017) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi dengan Sikap Remaja Putri dalam Pencegahan Aborsi di SMK X Kota Bogor” didapatkan sebagian besar responden berpengetahuan tinggi yaitu sebanyak 64 responden (52.5%). Hal ini dikarenakan oleh faktor usia yakni usia 17 tahun relatif lebih banyak. Namun, ada beberapa faktor lain yaitu pendidikan dan lingkungan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Limboto pada tanggal 12 Januari 2021, dengan metode wawancara kepada salah satu guru bimbingan konseling didapatkan jumlah siswi kelas XII yaitu 173 siswi yang berumur rata-rata 17-18 Tahun yang terdiri dari kelas IPA dan IPS. Wawancara juga dilakukan kepada 10 siswi didapatkan 7 siswi yang belum mengetahui tentang aborsi,

dan 3 dari 10 siswi mengatakan sudah pernah mendengar kata aborsi tetapi belum terlalu memahami secara keseluruhan. Menurut Siti (2010) Banyak remaja yang berumur rata-rata 14-19 tahun memilih melakukan aborsi ketika terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Padahal, perilaku seperti ini berakibat pada kesehatan reproduksinya, misalnya terjadi pendarahan, kanker atau tumor rahim, atau rusaknya alat reproduksi sehingga tidak mampu hamil lagi karena struktur alat-alat reproduksinya sudah rusak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi di SMA Negeri 1 Limboto”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Data World Health Organization tahun 2011, menunjukkan 22 juta kejadian aborsi tidak aman di dunia (9.5%)
2. Di Indonesia 15%-50% kematian ibu disebabkan karena tindakan aborsi yang tidak aman. Kasus aborsi di kalangan remaja, di peroleh 2,6 juta jiwa pertahun.
3. Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 12 Januari 2021 di SMA Negeri 1 Limboto dengan metode wawancara yang dilakukan kepada 10 siswi didapatkan 7 siswi yang belum mengetahui tentang aborsi, dan 3 dari 10 siswi sudah mengetahui tentang aborsi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengetahuan remaja putri tentang aborsi di SMA Negeri 1 Limboto.

## **1.4 Tujuan**

1. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang aborsi SMA Negeri 1 Limboto.
2. Mengetahui karakteristik responden berupa umur, kelas, tingkat pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan ilmiah, serta penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang aborsi, dan digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sumber dalam memberikan edukasi pada siswi terhadap aborsi.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan pada siswi juga bisa mewaspadai efek dan bahaya dari aborsi.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta dapat memberikan edukasi bagi sekolah, siswi bahkan orang tua untuk mencegah terjadinya aborsi.